

**DILEMA CINTA RAMBU**  
**SEBUAH STUDI SOSIOLOGI SASTRA**  
**KONRADUS DONY KLEDEN**  
 STKIP Weetabula  
 kleden\_doni@yahoo.co.id

---

*Abstract*

---

*Sastra yang adalah sebuah produk sosial budaya masyarakat, sesungguhnya menyuguhkan kepada para pembaca sebuah fenomena entah itu untuk diketahui atau juga untuk dikritisi. Mengapa demikian? Jawabannya adalah karena sastra sebenarnya ditulis untuk membangun atau menggedor kesadaran para lakon hidup dari mereka-mereka yang sedang diceritakan dalam sastra itu. Dalam arti ini sastra menjadi potret sekaligus cermin refleksi kehidupan sosial dari sebuah masyarakat. Memang benar dikatakan bahwa sastra adalah sebuah hasil imaginasi, sebuah karya fiksi, tetapi fiksi itu sendiri tidak pernah lepas dari apa yang sedang dihidupi, yang sedang dilakukan dan yang sedang dijiwai oleh sebuah komunitas masyarakat. Maka dalam arti ini, salah satu misi utama dari sebuah karya sastra adalah ikut menginisiasi, memprovokasi percepatan perubahan sebuah masyarakat yang dalam hemat penulis sendiri perlu diubah. Fungsi sastra dalam arti ini adalah menginovasi kehidupan masyarakat (sifat inovatif). Sastra tidak berhenti sekedar sebagai sebuah dokumen zaman, tetapi juga mempunyai daya ubah karena mengajak orang untuk sadar dan bergerak. Cerita pendek yang berjudul Dilema Cinta Rambu adalah sebuah hasil penelitian kecil di Sumba Timur yang mau mengangkat sebuah fenomena karakter feodalistik yang masih kuat menghinggapi sebagian orang yang dikatakan sebagai kelompok umbu, para bangsawan di Sumba Timur. Tetapi pemberontakan Rambu dalam cerpen ini adalah sebuah tiupan peluit untuk segera berpikir kembali terkait dengan fenomena dan budaya feodalistik ini.*

**Keyword: Feodalisme**

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan salah satu cara seorang pengarang atau sastrawan mengajak pembaca untuk membaca fenomena dengan kaca mata lain. Dengan karya sastra seorang pengarang atau sastrawan mencoba mempengaruhi pembaca

untuk mengevaluasi fenomena sendiri.

Dalam arti ini, pendapat segelintir orang

bahwa yang terutama dalam sebuah karya sastra adalah seni atau estetika dalam berbahasa dan mengabaikan isi bisa disangsikan. Sastra dalam hal ini tidak semata soal menata kata dan kalimat untuk

menjadi indah tetapi lebih dari itu ingin memberi pencerahan dan mempengaruhi pembaca sebagaimana tujuan dari penulisan sastra itu sendiri, baik itu puisi, cerpen, novel ataupun roman. Hal ini menjadi beresalan karena sastra tidak pernah dilepaspisahakan dari kenyataan. Sastra adalah potret sosial, Sastra adalah refleksi budaya dan pencerapan sosial. Tapi bagaimana hubungan di antara ke duanya, sastra dan kenyataan atau fenomena sosial.

Teeuw (Faruk, 2013) menyatakan bahwa kenyataan yang ada dalam sosiologi bukanlah kenyataan yang objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai konstruksi sosial. Alat utama dalam menafsirkan kenyataan adalah bahasa, sebab bahasa merupakan milik bersama, di dalamnya terkandung persediaan pengetahuan sosial. Lebih-lebih dalam sastra, kenyataan bersifat interpretatif subjektif, sebagai kenyataan yang diciptakan. Pada gilirannya, kenyataan yang tercipta dalam karya menjadi model, lewat mana masyarakat pembaca dapat membayangkan dirinya sendiri. Karakteristik tokoh-tokoh dalam novel, misalnya, tidak diukur atas dasar persamaan dengan tokoh dalam masyarakat yang dilukiskan. Sebaliknya, citra tokoh masyarakatlah yang mesti meneladani tokoh novel, karya seni sebagai model yang diteladani. Proses penafsirannya bersifat bolak-balik, dwiarah, yaitu antara kenyataan dan rekaan.

Dalam melukiskan kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refraksi (bias, menyimpang), sebagai jalan belok. Seniman tidak semata-mata melukiskan keadaan yang sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa sesuai dengan kualitas kreativitasnya. Dalam hal ini menurut Teeuw ada empat cara yang mungkin dilakukan, yaitu, a) afirmasi (dengan cara menerapkan norma-norma yang sudah ada), b) restorasi (sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang, c) negasi (dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang berlaku) dan d) inovasi (dengan mengadakan pembaruan terhadap norma yang ada). Dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan maka sosiologi sastra juga disebut sosiokritik sastra.

Penelitian kecil yang outputnya dalam bentuk cerpen ini mencoba membaca kenyataan sosial dengan kaca mata evaluatif dan inovatif pada masyarakat Sumba Timur yang sangat feodalistik. Mereka hidup dalam struktur masyarakat yang punya strata sosial, seperti adanya *Umbu*, *rambu* dan *ata*. *Umbu* adalah sapaan untuk para kaum laki-laki ningrat, *rambu* adalah sapaan untuk kaum perempuan ningrat dan *ata* adalah golongan para hamba (Kapita, 1976).

Penulis merasa tertarik untuk menulis fenomena ini (fenomena yang primitif dan unik) dalam bentuk tulisan cerpen dengan harapan bisa menjangkit perhatian para pembaca yang pada akhirnya

mengubah mindset mereka. Cerpen (cerita pendek dengan *genre* fiksi) adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antartokoh, tempat dan waktu yang membentuk satu kesatuan. Sama hakikatnya dengan kehidupan nyata, sebuah peristiwa terjadi karena kesatuan manusia, tempat dan waktu. Dari kesatuan itulah peristiwa terbentuk. Cerpen selalu menampilkan diri yang demikian. Bedanya; peristiwa dalam kenyataan bersifat persepsional-komunal, sedangkan peristiwa dalam cerita bersifat imajinasi-individual. Dalam cerpen, peristiwa didefinisikan dengan kata-kata sebagai perasaan imajinasi pengarang, terhadap suatu peristiwa yang dibayangkan. Oleh karena itu, jika puisi kekuatan utamanya pada diksi, kalimat dan tipografi, maka cerita kekuatannya terdapat pada deskripsi peristiwa yang baik, yang merupakan perpaduan antara tokoh, latar dan alur. rangkaian peristiwa itulah yang kemudian membentuk genre cerpen sehingga baik buruknya suatu cerpen ditentukan pada penggambaran-penggambaran peristiwa yang dilukiskan oleh pengarangnya.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang dirumuskan di atas, maka penulis merumuskan sebuah masalah tunggal yang hendak diuraikan dalam cerpen

ini adalah; bagaimana relasi sosial orang Sumba Timur dalam kultur feodalisme.

Tujuan dari penelitian yang hasilnya dalam bentuk cerpen ini adalah untuk memberi rasa sadar sekaligus daya ubah dan inovasi kepada semua mereka yang hidup dalam kultur feodalisme, khususnya di Sumba Timur

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif etnografis (deskriptif), di mana peneliti secara etnografis menceritakan apa yang tengah terjadi di masyarakat Wewewa Sumba Barat Daya, khususnya dalam kaitan dengan pemahaman atau filosofi dan sekaligus teologi kematian dalam agama marapu beserta alasan di balik setiap ritual kematian yang selalu dihadirkan. Metode ini memiliki tujuan untuk bisa mengumpulkan data secara detail, mendalam dan juga aktual. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Sementara itu pendekatan etnografi merupakan salah satu strategi kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama.

Dalam pengumpulan data utama, data observasi partisipatif dan data wawancara. James Spradley (1997), yang adalah seorang etnograf terkenal menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan untuk memahami suatu

pandangan *emik* atau *insider* (sudut pandang penduduk asli). Spradley dalam konteks ini lebih menekankan penelitian lintas budaya (*cross culture research*). Alasan di balik *cross culture research* ini adalah semata-mata demi obyektivitas hasil yang diperoleh. Seorang *outsider* bagi Spradley akan lebih sensitif dan obyektif dalam membaca dan mengolah data. Ini juga menjadi alasan peneliti memilih budaya Sumba dan bukan budayanya sendiri.

Budaya menjadi jalan masuk untuk memahami kehidupan suatu masyarakat (Bdk. Kutha Ratna, 2013).

Pada metode penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif dari partisipan (observasi partisipasi) sebagai gambaran yang diutamakan dalam memperoleh hasil penelitian. Spradley dalam hal ini mempunyai pemahaman yang sama dengan Jorgensen (1989) ...”*direct observation is the primary method of gathering information.*

Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi bagi metode penelitian etnograf ini. Pertama, Spradley mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Kebudayaan dalam dogma budaya antropologi tersimpan dalam bahasa. Seorang peneliti penting mempelajari bahasa setempat. Walaupun demikian Spradley telah menawarkan sebuah cara yaitu dengan mengajukan pertanyaan

etnograf. Konsep kedua adalah informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi.

Spradley mengungkapkan tentang langkah-langkah melakukan penelitian wawancara etnografis sebagai langkah kesimpulan dengan metode etnografi. Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang eksplisit, penjelasan dan pertanyaannya yang bersifat etnografis langkah selanjutnya adalah membuat catatan etnografis. Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Langkah keempat adalah mengajukan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa yang menafsirkan setting” (Spradley,1997). Etnografer perlu untuk mengetahui paling tidak satu setting yang di dalamnya informan melakukan aktivitas rutinnnya. Langkah kelima adalah melakukan analisis wawancara etnografis. Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan. Langkah keenam yakni membuat analisis domain. Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan pada domain-domain yang

merupakan nama-nama benda. Langkah ketujuh ditempuh adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain. Langkah selanjutnya adalah membuat analisis taksonomik. Langkah kesembilan yakni mengajukan pertanyaan kontras di manakah nilai-nilai tersirat yang berbeda dengan lain. Langkah kesepuluh adalah analisis komponen. Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen nilai-nilai) yang berhubungan dengan ritus budaya. Langkah kesebelas menemukan tema-tema budaya. Langkah terakhirnya yakni menulis sebuah etnografis.

Di dalam sebuah penelitian biasanya akan di jelaskan mengenai gejala-gejala yang sudah ada misalnya tentang masalah serta meneliti kondisi yang tetap berlaku. Dalam penelitian ini, metode etnografi digunakan untuk mengungkap gambaran umum mengenai nilai-nilai dan pemahaman masyarakat tentang kematian dan segala ritual yang ada. Penelitian ini juga menjadikan perbandingan tentang apa yang bisa di lakukan untuk menentukan sebuah solusi dalam menghadapi sebuah permasalahan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: CERPEN**

### **DILEMA CINTA RAMBU**

Mentari di tinggi sana perlahan tapi pasti bergerak menuju ke peraduannya dengan ronah wajahnya yang ceriah membawa sejuta pengalaman yang baru saja ia ukir bersama awan. Sesungguhnya ia sendiri tak sudi meninggalkan awan yang tengah memeluknya, karena bagi dirinya awan adalah balutan sukma, awan adalah rindang yang memberi teduh pada dirinya. Mentari dan awan, setiap hari selalu mesrah, saling merangkul dan tak sudi untuk pisah walau itu hanya sesaat.

Aku di sini hanya bisa iri melihat kemesraan mereka. Matahari dan bulan begitu akur dan tidak saling menyakitkan. Bahkan buah cinta mereka bisa memberi indah bagi dunia. Pelangi adalah buah cinta mereka. Ah....jujur, aku sangat cemburuan setiap pagi melihat matahari terbit dan awan terus mendampinginya dengan setia.

Sesungguhnya aku tidak hanya iri hati pada mereka, tetapi aku juga kini tengah diguyur galau dan bimbang yang sulit aku urai untuk menemukan bahagia. Jujur kuakui bahwa, aku memang salah. Salah karena aku menerima dua cinta dalam waktu yang bersamaan. Mungkin karena aku tipe perempuan yang mudah jatuh cinta, atau...entahlah, semuanya sudah terjadi dan itu membuat aku sampai sekarang belum bisa meneumukan bahagia dalam cinta. Kini

aku hanya bisa mempersalahkan diriku sendiri, bukan si Umbu Mehang yang sangat ceplas ceplos itu, ataupun Rudy si jenius yang banyak candaanya, tapi rendah hati. Kedua orang ini sudah masuk dalam diriku dan sulit aku lepas. Dalam cinta, aku pun sama sekali tidak memandang status sosial, pangkat, ataupun kedudukan, selain keutuhan cinta buatku. Dan kurasa, keduanya mempunyai itu. Dan inilah yang membuat aku menjadi seperti sekarang ini, galau. Umbu Mehang sendiri berasal dari keluarga bangsawan dan tergolong kaya raya di kampungku, sementara Rudy seorang jenius dari kelas biasa dan sederhana. Andai aku bisa poliandri dan bertiga bisa secepat, tapi kusadar ini tak mungkin.

“Rambu.....”, panggil ibuku dari dalam rumah, saat aku tengah berdiskusi dengan pikiranku sendiri.

“Iya mama”, jawabku singkat sambil berjalan menuju ke arah dapur tempat datangnya suara.

“ada apa mama?”, tanyaku mencari tahu.

“Kau tidak pi kuliah?”, tanya ibuku mencari tahu.

“Kami tidak ada kuliah hari ini mama. Dosen kami ada ke luar negeri”, jawabku berbohong karena sesungguhnya aku tengah bingung dengan diriku sendiri, apalagi nanti di kampus aku harus berjumpa dengan kedua pangeranku.

“Ah...Tuhan berilah aku jalan-Mu, biar bahagia bisa segera hadir dalam cinta ini”

doaku dalam hati. Aku kembali dalam heningku.

“Rambu, saya pi antar makanan buat bapa dulu e, jaga kau pu adik di sini” pamit ibuku sambil berlangkah dengan sedikit tergesa ke kebun untuk segera berjumpa dengan ayahku.

“iya ma”, jawabku singkat, sambil terus larut dalam lamunan. Sebuah lamunan yang tidak mempunyai garis pinggir dan titik henti. Dan karena lamunanku ini juga membuat ayah dan ibuku seringkali bingung melihat tingkahku yang kadang aneg di luar kontrol dan kesadaran. Tapi untunglah, ayah dan ibuku adalah dua malaikat bagiku karena dari pada merekahlah aku selalu menyandarkan lelahku, pada ribaan merekahlah aku jatuhkan air mataku dan pada tatap merekahlah aku menemukan keindahan surgaku sendiri. Yah, Tuhan mengirimkan mereka buat indah hidupku, lebih indah dari kerling matahari dan lebih sejuk dari simpul rembulan sana.

Tapi tiba-tiba lamunanku terhenti oleh suara motor Mega Pro, yang sedang memecah kesunyian kampungku dan yang semakin mendekat ke arahku. Aku bisa menebak, bahwa itu suara motornya Umbu Mehang. Dan memang benar, Umbu Mehang datang menemuiku di rumah karena tidak bertemu denganku di kampus. “Rambu..., kenapa kau pu hp tidak aktif dan kenapa kau tidak pi kuliah?”, tanya Umbu Mehang saat sudah sampai di depanku sebelum mematikan mesin dan turun dari

motornya. Dua pertanyaan yang sengaja dilontarkan karena melihat ada yang tidak biasa dalam diriku hari itu.

“Saya sedang sakit dan hp sedang eror”, jawabku lembut menjawab pertanyaanya.

“Kamu ini kebiasaan, selalu begitu, tidak pikir kita sedikit. Lain kali itu coba beritahu biar kita tidak cemas”, jawab kesal Umbu mengekspresikan ada perhatian yang luar biasa di balik kata-katanya.

“Maaf kaka”, jawabku lembut menyapanya kakak sebagaimana biasanya.

“Rambu sakit apa, biar saya pi cari obat?”, tanya Umbu yang sedang tidak tenang melihat situasiku yang sebenarnya ia tidak pahami.

“Saya sakit kepala dan meriang”, jawabku.

“Ok, kalau gitu, tunggu sebentar, saya pergi cari obat”.

Umbu pun langsung menghidupkan motornya dan hendak meninggalkan aku untuk mencari obat.

Tetapi takdir berbicara lain dalam cinta kami ini. Mungkin Tuhan sedang merancang kembali jalan hidup kami. Baru saja Umbu menghidupkan mesin motornya, Rudy datang dengan intensi yang sama, mencari tahu keadaaku yang sebenarnya. “Ya Tuhan.....apa gerangan ini, apa rencanaMu. Datanglah dan bantulah aku”, doaku dalam hati, saat Rudy mendekatiku dalam diamnya. Bertiga kami membisu dan saling tatap dengan rasa tidak percaya satu sama lain.

“Rambu.....” sapa melembut dari Umbu sambil menatap saya yang tengah tunduk tak berkutik.

“Jadi....jadi benar selama ini yang aku dengar, bahwa kamu tidak hanya mempunyai diriku tetapi juga orang lain. Dan baru aku tahu sekarang, dia itu adalah Rudy, si kecebong ini yang tidak ada apa-apanya. Ada salah apa di otakmu sampai kamu menerima cinta orang yang tidak selevel dan tidak punya apa-apa untuk dibanggakan. Dan kau Rudy, saya yakin, kau pasti sedang mengguna-gunai Rambu dengan jimat kampungmu. Mana mungkin seorang Rambu bisa menaruh hati padamu. Apa kata dunia? Pergilah.....Pergi dari sini Rudy. Kau hanyalah sampah di telapak sepatuku dan di sandal kotor Rambu. Pergi.. pergi sekarang.!

“Tidak.....Jangan kau pergi Rudy, kita perlu bicarakan baik-baik”, protesku menghentikan Umbu yang tengah marah dan mengusir Rudy.

“Kenapa Rambu? Jadi kamu mencintai dia dan lebih memilih dia dari pada diriku? Sebodoh itukah dirimu sayang? Tidak....tidak sayang. Kau tidak boleh salah jodoh. Dan kau Rudy, seharusnya kau tahu diri Rudy, kau ini siapa dan saya, Rambu ini siapa. Dunia kita sangat berbeda. saya punya segalanya, bahkan dunia ini pun saya bisa beli, sementara kamu Rudy? Apa yang sudah ada padamu? Ngaca....ngacalah dirimu Rudy. Kalau kau sungguh mengaca diri Rudy, kau akan lihat bopeng mukamu

karena miskin dan tak punya harga diri apalagi status sosial.

Air mataku tak bisa kuatahan menghadapi situasi yang begitu rumit, dan menatap ketidakberdayaan Rudy yang tengah tunduk mendengar seagala umpat Umbu.

“Rambu,...”, suara Rudy kini mulai terdengar setelah sekian lama terdiam mendengar ceramah dan hinaan Umbu. Perlahan ia mengangkat mukanya, dan saya bisa melihat sedih dari wajahnya yang lugu dan polos. Dari wajahnya, aku bisa rasakan betapa getir dan pilu hatinya.

“Semua yang dikatakan Umbu itu benar adanya. Tidak bisa disangkal. Aku memang seperti itu. Aku hanyalah sampah yang selama ini mengganggu kamu berdua. Aku adalah orang yang tidak punya harga diri dan tidak punya rasa malu. Aku juga tidak punya apa-apa untuk dibanggakan. Yang aku punya dalam diri ini dan yang kugenggam dan kujaga selama ini buatmu hanyalah utuh dan putih cintaku buatmu, walau aku tahu, semuanya itu tidak bisa membeli cincin dan mobil mewah seperti yang dijanjikan Umbu buatmu. Pergilah dengan dia dan lupakanlah aku. Dan kupastikan, setiap malam, aku akan nyalakan lilin doaku buat bahagiamu. Aku terlalu bahagia selama ini bersamamu dan akan terus berbahagia kalau hidupmu bahagia, walau bukan diriku yang mendampingi. Hati dan cinta di dadaku ini akan tetap milikmu, utuh dan putih buatmu sampai tarikan nafasku yang

terakhir. Selamat tinggal sayang, bahagialah selalu.

“Tunggu,..tunggu Rudy”, aku memegang tangannya dan mencoba menghentikan langkahnya yang sedang meninggalkan diriku dan Umbu.

“Umbu dan Rudy, pertama-tama, aku harus minta maaf yang sebesar-besarnya, karena situasi kita seperti sekarang ini. Ini adalah karena salahku. Salah karena aku menerima dua cinta dalam waktu yang bersamaan. Dan selama ini saya tengah berusaha keras untuk memastikan siapa di antara kamu yang layak mendampingi. Dan hari ini, doaku terjawab, Tuhan memberi kita waktu ini untuk mengambil keputusann. Dan aku menjadi tahu siapa yang sebenarnya mencintai saya dengan tulus. Maafkan aku Umbu, karena saya harus memilih Rudy. Dalam cinta, yang aku cari hanyalah damai dan teduh, bukan gemerlap kemewahan dan kebanggan harta yang semu. Biarlah aku melawan tradisi demi bahagia cintaku ini. Cinta adalah anugerah, tidak bisa dipaksakan. Rudy adalah utusan Khalik buat diriku. Maafkan aku Umbu, karena kamulah yang harus pergi.

\*\*\*

Sebulan kemudian setelah kejadian perpisahan ini, di antara aku dan Umbu hilang kontak sama sekali, bahkan kontak WhatsUpku pun diblokir dari handphonenya. Saya bisa mengerti kemarahannya yang luar biasa sulit



disembuhkan. Tapi tiba-tiba saya mendapat pesan via SMS dari nomor baru walau dari isi SMS-nya saya bisa tebak siapa dia sebenarnya. Isi SMS itu sebagai berikut;

*Rambu yang baik hati.....*

*Terima kasih banyak untuk semuanya yang sudah kita lewati bersama*

*Jujur saya bahagia bersamamu*

*Tapi.....*

*Sekarang ini pun saya sudah sangat bahagia*

*Terima kasih banyak karena telah memutuskanmu dan menyuruhku pergi*

*Caramu menyakitiku kemarin, sesungguhnya adalah cara Tuhan mempertemukan aku dengannya hari ini.*

*Kita saling mendoakan buat bahagia kita masing-masing. \*dari yang pernah menjadi bagian dari hidupmu\**

Setelah saya membaca dan meyakini SMS ini dari siapa, saya semakin percaya bahwa cinta itu adalah anugerah, dan menembus segala sekat pisah, tak bisa dipaksakan. (dk-2019)

## **PENUTUP**

Karya sastra menjadi salah satu sarana dan cara pengarang atau sastrawan untuk mendidik (*educate*) masyarakat. Kalau memang demikian sastra memang tidak bisa dilepaspisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Sastra memotret fenomena sosial dan menuliskannya untuk bisa diketahui lebih luas. Dalam sebuah karya sastra seorang sastrawan selalu mempunyai tujuan tertentu, entah itu tujuan afirmatif, negatif, restoratif

ataupun inovatif. Cerpen “Dilema Cinta Rambu” yang merupakan saripati dari hasil penelitian di Sumba Timur ini pada prinsipnya bertujuan inovatif, yakni membuka cara pikir baru sekaligus mengubah mindset yang selama ini oleh masyarakat Sumba Timur dianggap sudah beku dan mapan dan karena itu tidak perlu diubah lagi. @

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Jorgensen, Danny L. 1989. *Partisipant Observation, A Methodology for Human Studies*. London. England.
- Kapita, Oc.H. 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. Waingapu. Gereja Kristen Sumba
- Kleden, Dony. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta. Lintang Pustaka
- Koenjaraningrat.1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:PT. Gramedia
- Kutha Ratna, Nyoman. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Sutardi.2016. *Penulisan Sastra Kreatif*.  
Yogyakarta.Graha Ilmu

Vredembregt, J. 1970. *Metode dan Teknik  
Penelitian Masyarakat*. jakarta: PT.  
Gramedia